

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Daya untuk menghasilkan laba (*Earning Power*)

Earning power merupakan konsep yang berasal dari analisis keuangan, dimana konsep ini melihat stabilitas, daya tahan laba dan komponen laba. Laporan keuangan adalah alat yang digunakan untuk menghitung *earning power*, karena merupakan pengukuran paling andal dan relevan untuk tujuan penilaian, karena penilai sangat penting untuk beberapa keputusan seperti investasi, pemberian pinjaman, perencanaan pajak, dan lain sebagainya (Jhon J. Wild . K.R. Subramanyam . Robert F. Halsey, 2005:306). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut (Martono dan harjito 2001: 61). Bagi perusahaan pada umumnya masalah kelangsungan perusahaan adalah lebih penting dari pada masalah *earning*, karena *earning* yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang telah diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan kelangsungan perusahaan. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas atau *earning power* maksimal dari pada *earning* maksimal (Bambang Riyanto, 2013:37).

Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri disebut profitabilitas (Sartono 2001:122), dan profitabilitas penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan itu sendiri, apakah memenuhi target atau tidak. Daya untuk menghasilkan laba atas total aktiva atau *earning power* adalah

mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Van Horne dan Wachowicz (2010:345). Dari *earning power* juga dapat diketahui apakah perusahaan selama suatu periode tertentu telah menggunakan aktiva secara efektif atau tidak (Kuswadi 2004:193)

Earning Power diperoleh dengan mengalihkan antara *profit margin* dengan *total assets turnover*. *Profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*, sedangkan *total assets turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *total assets turnover* dalam suatu periode tertentu (Danang Sunyoto, 2013:121). Maka *Earning Power* dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Earning Power} &= \text{Margin Laba} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \\ &= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \\ &= \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \end{aligned}$$

(Danang Sunoyoto, 2013:121)

2.1.2 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) menunjukkan berapa besar angka persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan (Hery 2015: 198-199). Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Sofyan Harahap 2009 ; 304). Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pulak laba yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery 2015: 198-199). Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu laba bersih dan total penjualan. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan (*sales*) dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*

(Bambang Riyanto 2013 :39). Dengan demikian maka ada dua alternative dalam usaha untuk memperbesar *profit margin* yaitu (Bambang Riyanto 2013: 39) :

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* disini berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan cara memperbesar volume *sales* per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau menaikkan harga penjualan perunit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu
2. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relative lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya adalah bahwa *profit margin* semakin besar.

Rasio ini membandingkan *Earning after Tax* dengan *net sales*, dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{NetSales}}$$

(Hery 2015:199)

2.1.3 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan piutang perusahaan dalam memngumpulkan piutang tersebut (Martono & Harjito, 2001 : 56). Rasio perputaran piutang memberikan

pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya (Van Horne & Wachowicz, 2005:212). Berapa kali jumlah piutang dagang berputar dan kegiatan taksiran waktu pengumpulannya dapat diketahui dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, semakin tinggi rasio perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, hal ini memiliki pengaruh yang baik untuk perusahaan karena tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan tingginya piutang berubah menjadi kas, dan menjadi keuntungan bagi perusahaan sehingga akan mempengaruhi *earning*, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang yang membuat modal perusahaan tertanam pada piutang tersebut. Penurunan rasio ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu (Danang Sunyoto, 2013: 105) :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
3. Naiknya penjualan dan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat penjualan kredit. Semakin lama syarat penjualan kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan semakin kecil tingkat perputaran piutang usaha dalam suatu periode dan sebaliknya (K.R. Subramanyam dan Jhon J. Wild, 2010: 251). Maka rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

(K.R.Subramanyam, Jhon .J. Wild 2010:45)

2.1.4 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau menunjukkan *likuiditas* dari

inventory dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2013 : 69). *Inventory turnover* dapat memberi bantuan dalam menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan dan juga untuk mendapatkan indikasi *likuiditas* persediaan, jika perputaran persediaan yang relative pelan sering kali merupakan tanda dari barang yang berlebihan, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan (Van Horne & Wachowicz, 2005:216). Jika *inventory turnover* dari waktu ke waktu mengalami penurunan atau lebih rendah dari angka industri hal ini menunjukkan adanya pos persediaan yang bergerak lambat atau keusangan, melemahnya permintaan, atau tidak terjual, dan hal ini akan mempertanyakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kembali biaya persediaan. Rasio ini juga diperlukan untuk melihat apakah penurunan disebabkan penumpukan persediaan untuk mengantisipasi peningkatan penjualan, komitmen kontrak, kenaikan harga, penghentian pekerjaan, atau alasan wajar lainnya.

Rasio ini juga mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang, perusahaan cenderung mengoptimalkan kinerjanya untuk meningkatkan perputaran persediaan, mengingat banyaknya resiko yang akan ditanggung perusahaan jika terlalu banyaknya persediaan yang menumpuk di gudang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rasio ini juga menunjukkan kualitas persediaan barang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan, atau dengan kata lain menggambarkan seberapa cepat persediaan barang berhasil dijual kepada pelanggan (Hery, 2015: 182). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan (berputar atau berganti). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *inventory turnover* maka semakin

likuid persediaan perusahaan (Hery, 2015:182). Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

(Van Horne & Wachowicz, 2005:216)

2.1.5 Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini menggambarkan berapa kali dana yang tertanam dari keseluruhannya aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau bagaimana kemampuan modal yang ditanamkan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan pendapatan, rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan bagi perusahaan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika *total assets turnover* rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2015: 187). Jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan penjualan yang sama dengan lebih sedikit uang yang diinvestasikan dalam piutang dan persediaan, perputaran total aktiva (*total assets turnover*) akan membaik (Van Horne & Wachowicz, 2005 : 222). Terjadinya inflasi dapat mengakibatkan banyak nilai assets yang dibeli di masa lalu menjadi kurang saji oleh karena itu jika kita membandingkan antara perusahaan lama yang telah membeli sebagian besar asset tetapnya bertahun-tahun lalu pada harga rendah dan perusahaan baru dengan operasi yang sama, tetapi baru membeli asset tetapnya kemungkinan akan menemukan bahwa perusahaan lama memiliki rasio perputaran assets yang lebih tinggi (Eugene Brigham 2010:139). Jika semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{NetSales}}{\text{TotalAssets}}$$

(Van Horne & Wachowicz, 2005;221).

2.1.6 Rasio Perputaran Aset Operasi (*Operating Assets Turnover*)

Operating assets turnover yaitu kecepatan perputarannya *operating assets* dalam suatu periode tertentu (Bambang Riyanto 2013:37). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset operasi telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberi gambaran seberapa efektif aset operasi yang telah dipergunakan untuk kegiatan penjualan perusahaan guna memperoleh keuntungan bagi perusahaan. *Turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi dapat juga *turnover* yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi *turnover* yang tinggi ini karena keadaan perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

(Bambang Riyanto, 2013:37)

Tinggi rendahnya *operating assets turnover* selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor yaitu *net sales* dan *operating assets*. Dengan jumlah *operating assets* tertentu, makin besarnya jumlah *sales* selama periode tertentu mengakibatkan makin tingginya *turnover*. Demikian juga dengan luas *sales* tertentu dengan makin kecilnya *operating assets* akan mengakibatkan makin tinggi *turnover*nya. *Operating assets turnover* dapat dipertinggi dengan dua cara, (Bambang Riyanto: 2013:40-41) yaitu:

1. Dengan menambahkan modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu antara lain:

1. Andri Primadan Bangun (2010)

Andri Primadan Bangun melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Receivable Turnover Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio* Terhadap *Earning Power*” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Receivable Turnover Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio* memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *earning Power*. Secara Parsial *Total Assets Turnover Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Power*, dan *Receivable Turnover Ratio* serta *Inventory Turnover Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Power*.

2. Andri Yanto (2013)

Andri Yanto melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Assets* (ROA)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR) *Debt To Equity Ratio*(DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

3. Elyas Setiawan (2015)

Elyas Setiawan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Sales*, dan Terhadap *Return On Assets*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Sales* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan secara parsial *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

4. Hendro Siallagan (2014)

Hendro Siallagan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

(ROA)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Secara parsial Perputaran Persediaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan Perputaran Kas dan Perputaran Piutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Novi Jayanti (2014)

Novi Jayanti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, dan *Sales Growth* Terhadap *Return On Assets*. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*”. Secara parsial *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*, sedangkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*.

6. Restiana Ramadani (2014)

Restian Ramadani melakukan penelitian dengan judul “Faktor-fakftor yang Mempengaruhi *Earning Power*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Profit Margin*, *Turnover of Operating assets*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *Earning Power*. Secara parsial *Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Power*, dan *Turnover of Operating Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Earning Power*.

Tabel 2.2
Review Penelitian Terdahulu

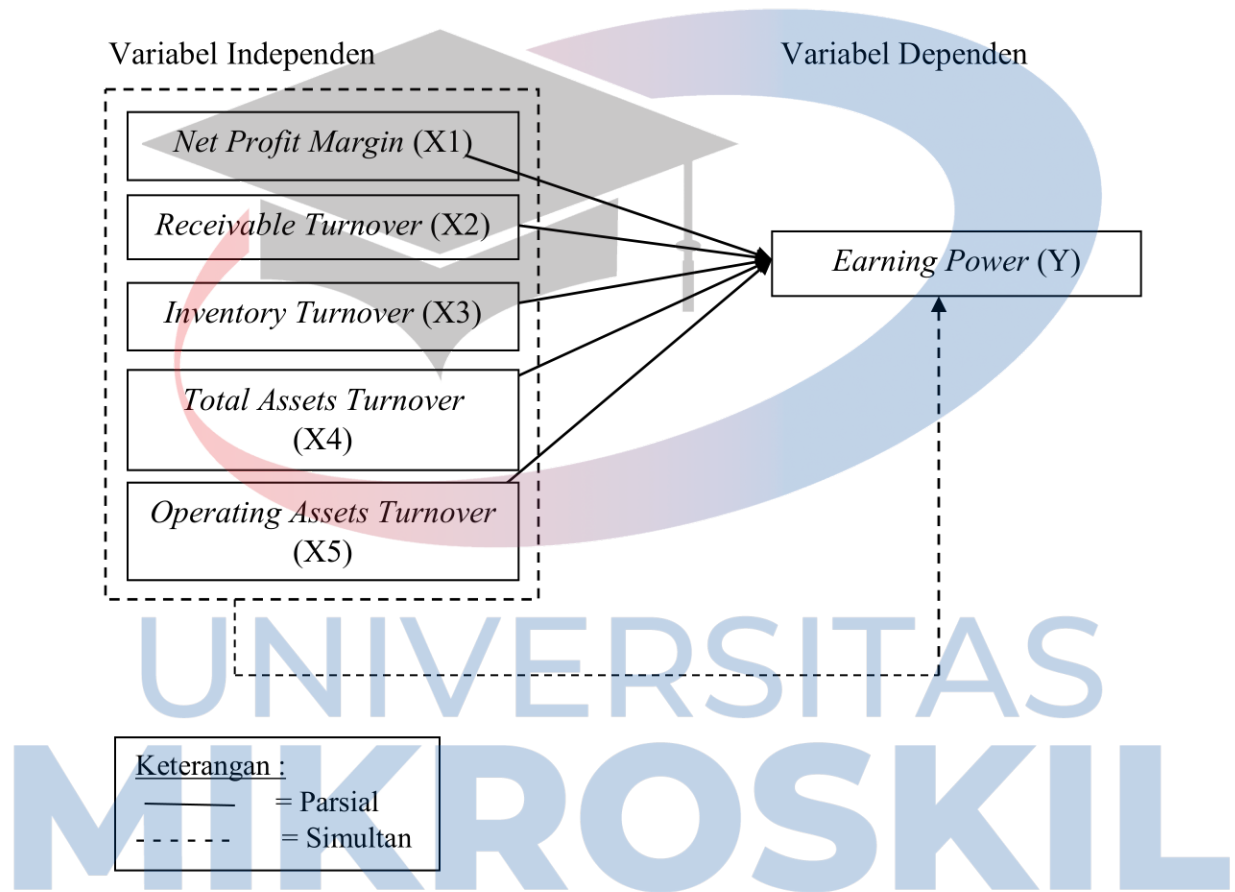
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Andri Primadan Bangun	2010	Analisis Pengaruh <i>Receivable Turnover Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover Ratio</i> Terhadap <i>Earning Power</i>	Variabel Dependen: <i>Earning Power</i> Variabel Independen: <i>Receivable Turnover Ratio</i> , <i>Inventory Turnover Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover Ratio</i> .	Secara Simultan: <i>Receivable Turnover ratio</i> , <i>Inventory Turnover Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap <i>Earning Power</i> . Secara Parsial: <i>Total Assets Turnover Ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap <i>Earning Power</i> .
Andri Yanto	2013	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012	Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i> Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Secara Simultan: <i>Return on Assets Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap <i>Return on Assets</i> . Secara Parsial: <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Elyas Setiawann	2015	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Sales</i> , Terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013	Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i> Variabel Independen: <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Sales</i> .	Secara Simultan: <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Sales</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> . Secara Parsial: <i>Current Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .
Hendro Siallagan	2014	Analisis Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013	Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA). Variabel Independen: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan.	Secara Simultan: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Secara Parsial: Perputaran Persediaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA),

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Novi Jayanti	2014	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover, dan Sales Growth</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012	Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i> Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover, dan Sales Growth</i>	Secara Simultan: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover, dan Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . Secara Parsial: <i>Net Profit Margin</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
Restiana Ramadani	2014	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Earning Power</i> pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013	Variabel Dependen: <i>Earning Power</i> Variabel Independen: faktor-faktornya yaitu <i>Profit Margin, Turnover of Operating Assets, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i>	Secara Simultan: <i>Profit Margin, Turnover of Operating Assets, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earning Power</i> . Secara Parsial: <i>Profit Margin</i> memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap <i>Earning Power</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Net Profit Margin*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Total Assets Turnover*, *Operating Assets Turnover*, dan variabel dependen adalah *Earning Power*. Maka peneliti membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konsep

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Earning Power*

Profit margin menunjukkan berapa besar angka persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan (Hery, 2015: 199). Dalam menghitung *net profit margin* membandingkan antara *earning after tax* dan *net sales*, jika rasio ini semakin besar maka semakin baik untuk perusahaan, karena hal ini menunjukkan besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan mengalami peningkatan (Hery, 2012:199). Nilai *profit margin* dipengaruhi oleh *sales*, jika *sales* mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi laba perusahaan, dan mempengaruhi nilai *net profit margin* yang juga akan mengalami kenaikan. Ketika *net profit margin* meningkat maka *earning power* juga mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *net profit margin* mempengaruhi laba perusahaan dan meningkatkan nilai *earning power*.

H1 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Power*

2.4.2 Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Earning Power*

Dalam penelitian ini melihat pengaruh *receivable turnover* terhadap *earning power*. Dimana seperti yang diketahui *receivable turnover* merupakan hal penting dalam perusahaan, guna melangsungkan kegiatan perusahaan. Variabel *receivable turnover* memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya (Van Horne & Wachowicz, 2005:212). Ketika rasio ini semakin tinggi maka akan mempengaruhi *earning* perusahaan, semakin tingginya *receivable turnover* hingga menjadi kas maka akan semakin memberi keuntungan dan meningkatkan *earning power* perusahaan.

H2: *Receivable Turnover* Terhadap *Earning Power*

2.4.3 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Earning Power*

Jika perusahaan mengelola persediaan secara efektif maka akan terlihat pengaruhnya terhadap *earning power*. Perusahaan cenderung mengefektifkan kinerjanya untuk meningkatkan *inventory turnover*, karena mengingat banyaknya resiko yang akan ditanggung perusahaan jika terlalu banyak persediaan yang menumpuk di gudang.

Variabel *inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau menunjukkan likuiditas dari *inventory* (Riyanto 2013: 334). Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang akan memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada *inventory*. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan, atau dengan kata lain menggambarkan seberapa cepat persediaan barang berhasil dijual kepada pelanggan. Tingginya nilai dari *inventory turnover* akan mempengaruhi *earning* perusahaan, semakin cepatnya barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan maka akan mempengaruhi *income* atau *earning* perusahaan sehingga mempengaruhi *earning power* perusahaan.

H3: Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Earning Power*

2.4.4 Pengaruh *Total Assets turnover* Terhadap *Earning Power*

Rasio ini mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya atau keseluruhan aset meningkatkan laba ataupun keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini juga memberitahu efisiensi relatif penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015: 187). Pemanfaatan aset perusahaan secara efektif akan mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan. Apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maka nilai dari *total assets turnover* juga mengalami peningkatan dan akan mempengaruhi peningkatan nilai *earning power*.

H4: Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Earning Power*

2.4.5 Pengaruh *Operating Assets Turnover* Terhadap *Earning Power*

Operating assets turnover yaitu kecepatan perputarannya *operating assets* dalam suatu periode tertentu (Bambang Riyanto 2013:37). *Operating assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien aktiva usaha telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam

suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset operasi telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberi gambaran seberapa efektif aset operasi yang telah dipergunakan untuk kegiatan perusahaan guna memperoleh keuntungan. Ketika aktiva usaha dimanfaatkan secara efektif maka kecepatan *operating assets turnover* meningkat. Rasio ini membandingkan antara *net sales* dengan *operating assets*, pemanfaatan *operating assets* yang baik akan meningkatkan nilai dari *operating asset turnover*. Apabila *operating assets turnover* mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi nilai *earning power* yang juga mengalami peningkatan.

H5: Pengaruh *Operating Assets Turnover* Terhadap *Earning Power*



UNIVERSITAS
MIKROSKIL